

Relief Candi Borobudur, Prasasti, dan Berita Asing: Visualisasi Perburuan Masa Mataram Kuno

Dennys Pradita

Alumni S2 Ilmu Sejarah UGM

Praditadennys@gmail.com

Aang Nugroho

Mahasiswa S2 Arkeologi UGM

Abstrak

Relief merupakan sebuah pahatan pada bangunan ataupun batu yang menggambarkan suatu pesan ataupun peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Selain dari relief, penggambaran kehidupan manusia pada masa Hindhu-Budha terdapat pada prasasti dan juga catatan dari orang asing yang mengunjungi Nusantara. Salah satu sisi kehidupan yang tergambarkan dalam ketiga sumber ini adalah perburuan hewan. Lantas bagaimana ketiga sumber sejarah pada masa klasik ini mampu memberikan visualisasi kehidupan sehingga dapat diterjemahkan sebagai sumber sejarah. Ketiga sumber ini saling mengisi mengenai visualisasi perburuan, goresan pada relief Candi Borobudur memberikan gambaran secara visual, dan pada prasasti akan menjelaskan mengenai makna dan istilah perburuan, dan yang terakhir yaitu berita asing lebih banyak mengenai jenis-jenis hewan yang diperdagangkan. Sumber-sumber sejarah ini dikaji dengan pendekatan Arkeologi sehingga membentuk sebuah historiografi.

Kata Kunci: *Berita Asing, Prasasti, Relief, Sumber Sejarah, Visualisasi*

Prasasti, Berita Asing dan Relief Sebagai Sumber Masa Lalu

Dalam pengertian umum, relief diartikan sebagai hiasan-hiasan yang terpahat pada karya arsitektur bangunan suci. Terdapat beberapa fungsi relief dalam suatu bangunan suci. Dalam fungsi estetika, relief dapat memperindah arsitektur bangunan suci. Sementara itu dalam fungsi simbolis religius, relief mengandung simbol maupun tanda yang berkaitan dengan ajaran suci keagamaan, dan menentukan identitas keagamaan dari suatu karya arsitektur bangunan suci. Relief sebagai media visual bertujuan untuk menyampaikan unsur-unsur ajaran suci keagamaan agar dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat pendukung kebudayaannya (Sukendar dkk., 1999; Munandar, 2013).

Relief sebagai sumber data piktoral dari masa lalu dapat dikomparasikan dengan sumber data verbal atau tekstual sezaman. Hal ini dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan serta aktivitas-aktivitas kehidupan masyarakat pada masa lalu. Dalam hal ini salah satunya adalah relief-relief yang berada di Candi Borobudur (Haryono, 2013). Relief-relief di Candi Borobudur yang banyak menggambarkan tentang kehidupan masyarakat adalah *Karmawibhangga* yang berada di bagian kaki paling bawah atau *Kamadhatu*. Dalam riwayatnya, relief ini diketahui pertama kali tahun 1885. Cerita relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur ternyata tidak semuanya memvisualisasikan adegan-adegan dalam Naskah *Karmawibhangga* (Kempers, 1959; Kempers & Soekmono, 1974). Naskah tersebut merupakan teks keagamaan yang berisi mengenai perbuatan atau tingkah laku baik maupun buruk manusia beserta akibat-akibat yang diperolehnya (Sedyawati, 2013). Mengenai ketidaksesuaian antara isi naskah dan visualisasi relief tersebut, dalam hal ini Munandar (2013) memandang adanya tiga perkiraan dipahatkannya relief *Karmawibhangga* oleh para pemahatnya. Perkiraan tersebut antara lain, yaitu: (1) Adegan yang digambarkan mengambil acuan kehidupan masyarakat Jawa Kuno dalam satu masa dengan pembangunan Candi Borobudur, (2) Mengambil acuan pada cerita keagamaan lainnya yang belum dapat dikenali, (3) Hasil pengembangan dalam versi Jawa Kuno sebagai bentuk kearifan lokal (*local genius*) dari para pemahat yang masih mengacu pada naskah aslinya. Meskipun dapat dikatakan ada suatu kebebasan dari para pemahatnya, namun dalam hal ini masih berada dalam konsepsi ajaran Buddha aliran Mahayana.

Berdasarkan ketiga perkiraan di atas, poin pertama sangat penting untuk dijadikan dasar dalam penelitian lebih lanjut. Santiko (2012) menambahkan bahwa relief *Karmawibhangga* merupakan penggambaran dari “peri kehidupan masyarakat masa Jawa Kuno abad VIII-X Masehi” yang masih berkaitan dengan ajaran suci Hukum Sebab-Akibat berkembang di zamannya. Penelitian tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat masa Mataram Kuno dapat dilakukan dengan mengkomparasikan relief-relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur, dengan sumber-sumber data tekstual berupa prasasti Jawa Kuno dan berita asing yang sezaman. Perlu diketahui bahwa Candi Borobudur merupakan salah satu bangunan suci berlatar belakang keagamaan Buddha aliran Mahayana peninggalan Kerajaan Mataram Kuno (Hardiati dkk., 2010).

Pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno dari awal abad VIII hingga awal X Masehi telah meninggalkan banyak prasasti-prasasti *sīma* (perdikan) serta beberapa catatan berita asing, yang berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat pada masa tersebut beserta lingkungannya. Dalam hal ini salah satunya adalah mengenai aktivitas perburuan yang dilakukan masyarakat masa Mataram Kuno. Aktivitas perburuan dapat diketahui berdasarkan perbandingan relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur dengan sumber data prasasti-prasasti *sīma* (perdikan) dan catatan berita asing sezaman dari abad IX Masehi.

Prasasti merupakan sebuah sumber yang berisi bermacam-macam data, seperti tata negara, pemerintahan, kependudukan, pertanian, peternakan, keagamaan dan pertanian. Adanya data yang padat dalam prasasti ini dapat menjadikan prasasti sebagai salah satu sumber untuk mengkaji masyarakat, terutama masyarakat pada masa Mataram Kuno, dimana salah satu sumber yang memiliki data yang dapat dibandingkan ataupun melengkapi dari beberapa sumber lainnya. (Simanjuntak dkk., 1999)

Informasi yang termuat dalam prasasti menjadikan prasasti sebagai gambaran tertulis yang lengkap mengenai kondisi politik, sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Prasasti ini bisa menjadi salah satu informasi yang valid, namun demikian informasi yang didapatkan merupakan informasi satu arah yang berasal dari penguasa tempatan.

Kedudukan dari prasasti dalam mengkaji kehidupan masyarakat Mataram Kuno, dalam hal ini adalah kehidupan berburu hewan dapat dijadikan suatu sumber yang dapat menjadi pengkoreksi ataupun menambahkan data yang tidak terdapat dalam relief ataupun patung-patung yang terdapat pada Candi Borobudur. Prasasti bisa diposisikan sebagai salah satu sumber tertulis dari masyarakat klasik. (Simanjuntak dkk., 1999)

Guna memahami relief, selain menggunakan sumber tertulis yang berupa prasasti, terdapat sumber tertulis lainnya yang dapat digunakan sebagai rujukan ataupun pembanding dari relief adalah berita asing naskah kuno. Sumber tertulis ini menjadi sumber utama (*primer*). Sumber tertulis dan relief ini memiliki corak khas yang bisa saling melengkapi, dimana prasasti ini menggunakan bahasa yang “khas” karena berisi titah dari penguasa, sedangkan karya sastra menggunakan bahasa yang umum, dan berita asing menjadi pelengkap. (Simanjuntak dll., 1999)

Ketiga sumber informasi utama dalam melacak kehidupan berburu pada masa Mataram Kuno memiliki karakter yang khas dan saling melengkapi. Pembacaan dari ketiga sumber dan interpretasi yang benar dapat memvisualisasikan atau memberikan narasi dan juga penjelasan kehidupan perburuan hewan.

Ketiga sumber ini dapat menjadi bahan untuk merekonstruksi sejarah. Terutama memvisualisasi kegiatan perburuan pada masa lalu. Sebagaimana dalam Historiografi terdapat beberapa ilmu bantu, dalam hal ini ilmu bantu untuk menggambarkan perburuan pada masa Mataram Kuno yaitu Arkeologi, Ikonografi dan epigrafi. (Sjamsuddin, 2012).

Relief sebagai sumber yang berupa gambaran 3D tanpa diberikan narasi ataupun penjelasan dari prasasti terkait maka akan susah untuk diinterpretasikan, begitu juga prasasti tanpa relief maka akan sukar untuk dibayangkan, terutama peralatan berburuan yang khas dari periode tersebut. Yang menarik dari ketiga sumber yaitu berita asing, meskipun hanya sebagai pelengkap, namun kehadiran dari berita asing sangat diperlukan untuk semakin memperjelas dari visualisasi perburuan pada masa Mataram Kuno.

Aktivitas Perburuan dalam Relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur

Memahami aktivitas perburuan dalam kehidupan masyarakat masa Jawa Kuno, tidak bisa terlepas dari potensi lingkungan alam yang menyajikan beragam sumber daya alam termasuk berbagai jenis fauna atau binatang dalam habitat-habitatnya. Berbagai habitat mulai dari habitat darat, air, dan udara memiliki berbagai macam fauna yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis Pulau Jawa yang terdiri dari daerah dataran rendah hingga tinggi khususnya lingkungan hutan serta lingkungan perairan laut maupun sungai. Dengan demikian juga mempengaruhi ide atau gagasan dari masyarakat Jawa Kuno dalam proses eksploitasi sumber daya alam tersebut melalui aktivitas perburuan. Oleh karena itu memunculkan berbagai macam teknik atau cara dan peralatan berburu yang menyesuaikan habitat dan karakteristik binatang buruannya. Aktivitas perburuan yang digambarkan dalam relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur terdiri dari: (1) Perburuan di darat, dengan sasaran berupa binatang darat misalnya babi, (2) Perburuan di air, dengan sasaran binatang air seperti ikan dan kura-kura, serta (3) Perburuan di udara, dengan sasaran binatang terbang yaitu burung. Tidak hanya aktivitas perburuannya saja, bahkan juga digambarkan tentang teknik atau cara berburu beserta peralatan yang digunakan, teknik dan peralatan untuk membawa hewan buruan, serta cara mengolah hewan buruan agar dapat disajikan dalam bentuk makanan. Masing-masing akan dijelaskan seperti di bawah ini.



Gambar 1: Aktivitas Kelompok Orang Pencari Binatang Air (*Hiliran*) dengan Alat Bubu (*Wuwu*) (No. Kode: 01)

(Sumber: Kassian Céppas, 1890)

Adegan pada gambar 1 di atas, bagian kanan memperlihatkan suatu kerumunan orang yang beramai-ramai sedang menangkap ikan pada perairan dangkal dengan menggunakan alat *wuwu* (buwu), terbuat dari anyaman bambu. Terlihat saling bekerjasama, mulai dari mengambil ikan berukuran sedang yang terjebak di *wuwu* (buwu), dan memberikannya kepada yang lain untuk diikat dalam untaian tali, hingga membawa hasil tangkapan ikan dengan cara diangkut satu orang dengan menggunakan *wuwu* (buwu) dan dipikul satu orang menggunakan tongkat panjang. Orang-orang yang mengangkut ikan tersebut menuju ke adegan bagian kiri, memperlihatkan suasana adanya sekelompok seniman yang salah satunya penabuh gendang (*mṛdangga* atau *mapadahi*) dan disebelahnya terdapat seniman lain yang memakai penutup kepala berupa kain yang terurai ke belakang. Seniman yang kedua tersebut posisi tangannya seperti sedang menyanyi atau menembangkan sebuah lagu, dengan demikian dapat diidentifikasi merupakan seorang *mangidung* (pelantun tembang). Sementara itu di bawah kedua seniman tersebut memperlihatkan orang-orang yang sedang melakukan transaksi. Berdasarkan penggambaran tersebut, dapat diidentifikasi bahwa adegan bagian kanan merupakan adegan orang-orang penangkap ikan (*hilirān*) sedang berburu ikan di sungai atau rawa, kemudian ikan hasil tangkapan itu dibawa ke pasar (*pkên*) untuk diperdagangkan (Santiko, 2012). Keberadaan pasar (*pkên*) dalam adegan tersebut ditunjukkan dengan adanya para seniman tersebut. Peristiwa tentang kaum *hilirān* (penangkap ikan) dan *banyaga* (pedagang) yang diganggu oleh penjahat *Mariwung* dalam masa Mataram Kuno disebutkan dalam Prasasti Kaladi (831 Śaka atau 909 Masehi).



Gambar 2: Menangkap Ikan dengan Jaring (*Jala*) dan Membawanya dengan Cara Dipikul (No. Kode: 109). (Sumber: Kassian Céppas, 1890)

Adegan pada gambar 2 di atas, paling kanan memperlihatkan seekor kera di atas pohon dan dua ekor rusa mengamati aktivitas manusia. Sementara itu paling kiri memperlihatkan adegan beberapa manusia yang direbus pada jambangan besi, dalam hal ini berkaitan dengan balasan atas perbuatannya selama berada di dunia. Lebih penting lagi adegan pada bagian tengah, memperlihatkan kaum penangkap ikan (*hilirān*) menggunakan jaring (*jala*) untuk menangkap ikan pada perairan dalam. Sementara itu di sampingnya memperlihatkan ikan-ikan berukuran besar yang berhasil ditangkap kemudian diikat dalam untaian tali dan dipikul oleh dua orang. Berdasarkan perbandingannya dengan adegan pada gambar 1 sebelumnya, diperkirakan ikan hasil tangkapan tersebut juga dibawa ke pasar (*pkên*) untuk diperdagangkan.



Gambar 3: Menombak Babi (No. Kode: 74)
(Sumber: Kassian Céppas, 1890)

Adegan pada gambar 3 di atas, pada bagian tengah memperlihatkan seorang sedang menombak hewan darat berupa seekor babi (*karung*) menggunakan alat tombak (*galah*) dengan mata terbuat dari besi. Seperti yang diperlihatkan dalam sumber data artefaktual pada penggambaran relief serta sumber data tekstual dalam prasasti dan karya sastra, ternyata tombak (*galah*) selain senjata yang digunakan dalam berperang juga digunakan dalam berburu. Terdapat dua macam babi (*karung*) dalam kehidupan masyarakat masa Jawa Kuno, yaitu (1) babi ternak yang jinak dan dapat dipelihara di kandang, serta (2) babi liar atau sering disebut babi hutan atau *celeng*. Babi liar atau *celeng* yang sering ditangkap dengan cara diburu, baik dengan cara dipanah, ditombak, atau dijerat. (Nasiti, 1995).



Gambar 4: Berburu Binatang Air dan Binatang Udara dengan peralatan yang Berbeda (No. Kode: 118)
(Sumber: Kassian Céppas, 1890)

Adegan pada gambar 4 di atas memperlihatkan perburuan dalam dua lingkungan secara langsung, yaitu lingkungan perairan dangkal dan udara. Perburuan pada perairan dangkal dilakukan dengan menggunakan alat *wuwu* (buwu) oleh beberapa orang yang saling bekerjasama, mulai dari mengambil ikan yang terjebak di dalam *wuwu* (buwu), kemudian ada yang mengikat ikan hasil tangkapan dalam untaian tali, hingga membawanya dengan cara dipikul satu orang menggunakan tongkat panjang. Sementara itu pada bagian tengah terdapat adegan beberapa orang di sebelah kebun atau ladang sedang berburu burung menggunakan busur panah serta menggunakan batu dengan cara dilemparkan.

Sama seperti alat tombak yang telah dijelaskan sebelumnya, pada masa Jawa Kuno panah selain digunakan sebagai senjata untuk berperang juga merupakan alat untuk berburu. Alat ini digunakan untuk membidik sasaran pada posisi yang agak jauh dan mudah lari apabila didekati. Sementara itu melumpuhkan hewan buruan dengan menggunakan batu, merupakan sebuah teknik kuno yang sudah ada sejak masa Prasejarah, yaitu dengan memanfaatkan batu-batuan sebagai benda dari alam yang banyak tersebar di mana-mana. Dalam hal ini ternyata naluri berburu yang demikian masih digunakan

hingga masa Klasik atau Hindu-Buddha berdasarkan adegan yang digambarkan pada relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur tersebut.



Gambar 5: Berburu Burung dengan Alat Tumpul dan Pemukul (No. Kode: 91)
(Sumber: Kassian Céppas, 1890)

Adegan pada gambar 5 di atas, memperlihatkan aktivitas seorang individu sedang berburu burung menggunakan alat tumpul. Sementara itu di sebelahnya terdapat individu lain sedang memukul burung-burung yang dalam kondisi sekarat atau belum mati dengan menggunakan alat pentungan. Hal ini bertujuan agar burung yang sudah terkena anak tumpul tidak dapat lari atau terbang kembali dan mudah untuk ditangkap.

Prasasti Tentang Perburuan Masa Mataram Kuno

Kehadiran prasasti yang dibuat oleh penguasa melalui *citraleka* tidak serta merta hadir dalam tulisan mengenai perburuan. Prasasti pada umumnya merupakan pemberian sima ataupun titah dari penguasa, namun demikian, dari mana kita dapat melacak mengenai perburuan hewan dari prasasti peninggalan dari Mataram Kuno ini. Dalam prasasti terdapat beberapa bagian yang berisi “kejadian” kecil ataupun yang tidak berhubungan langsung dengan pemerintahan seperti perburuan satwa ini. Dalam melacak perburuan satwa masa Mataram Kuno dari prasasti ini dapat dicari melalui beberapa pejabat yang melakukan pengawasan perburuan, hidangan ataupun perlengkapan yang ada pada saat penetapan *sima*, pajak terhadap profesi yang berhubungan dengan perburuan ataupun pajak terhadap komoditas perdagangan dan yang terakhir dari adanya persembahan kepada penguasa yang berupa hewan buruan.

Kehadiran perburuan yang tertulis pada bagian kecil prasasti ini tersebar di beberapa daerah, dan juga pada periode pemerintahan yang beragam baik pemerintahan yang masih berada di Jawa Tengah maupun yang telah pindah ke Jawa Timur, hal ini menandakan jika perburuan masih tetap eksis meskipun pusat pemerintahan dan juga raja telah berubah. Beberapa prasasti yang menyinggung mengenai perburuan satwa dapat dilihat dari beberapa prasasti berikut ini:

a. Prasasti Telang 825 Saka

Prasasti Telang ditemukan di Sungai Bengawan Solo yang berada di wilayah Wonogiri. Pada prasasti ini banyak dituliskan mengenai penetapan *sima* di wilayah sekitar Sungai Mahawan. Pada bagian lain yang memberikan gambaran mengenai perburuan yang tertulis pada prasasti ini. Pada prasasti ini disebutkan beberapa profesi yang berhubungan dengan perburuan. Profesi yang berhubungan dengan perburuan yang tertulis dalam prasasti ini adalah: *memukat wungkudu* (menangkap burung dengan wungkudu), *manuhab manuk* (menangkap burung), *mamisandung* (menjerat hewan). (Suhadi & Soekarto, 1986)

Adanya profesi yang termuat dalam Prasasti Talang ini menandakan jika di kawasan ataupun penduduk desa yang disebut dalam prasasti ini yaitu: Tlanj, Mahe, dan Paparahuan terdapat profesi pemburu dan perburuan menjadi sebuah hal yang wajar dan perburuan (dimungkinkan) dilakukan secara masif. Indikasi dari adanya perburuan yang masif ini dapat dilihat dari adanya profesi yang khusus atau ada keahlian memburu dengan alat atau cara tertentu.

Profesi yang termuat dalam prasasti ini ternyata dikenakan pajak yang digunakan untuk pemeliharaan bangunan suci dan keperluan penyeberangan. Adanya penarikan pajak kepada pemburu ini dapat disimpulkan jika perburuan yang dilakukan di kawasan tersebut sudah dilakukan secara profesional dan untuk keperluan ekonomi ataupun perdagangan.

Profesi pemburu yang termuat dalam prasasti tersebut dibagi menjadi tiga, namun hal yang menarik dari profesi ataupun cara perburuan hewan ini untuk penangkapan burung terdapat dua jenis yaitu: *memukat wungkudu* dan *manuhab manuk*. Adanya dua profesi yang melakukan perburuan terhadap burung ini perlu ditelusuri lebih jauh.

Dari penerjemahan Zoetmulder disebutkan jika *Mamungkat Wungkudu* ini diartikan sebagai menangkap burung dengan (buah) mengkudu, dan *Manuhab Manuk* (menangkap burung). Terjemahan ini masih belum terlihat jelas pemaknaan dari kedua profesi ini seakan-akan mirip. Dilihat dari struktur kata untuk *Mamungkat Wungkudu* ini memiliki beberapa makna. Dari Kamus Jawa Kuno yang ditulis oleh Zoetmulder *Mamungkat Wungkudu* ini bisa diterjemahkan menjadi beberapa versi, dalam kaitannya dengan perburuan burung. Kata *Wungkudu* (dimungkinkan) berasal dari kata *Kuwuŋ* yang memiliki makna sesuatu yang hidup di dalam lubang. Jika dilihat dari dua kata tersebut, maka bisa diterjemahkan menjadi menangkap burung yang hidup pada lubang, dan burung yang hidup di lubang yaitu burung pelatuk dan rangkong. Burung pelatuk atau rangkong tergambar juga pada relief Candi Borobudur bisa dilihat pada gambar 4. (Zoetmoelder, 2006).

Telaah kedua dari kata *mamungkat wungkudu* kata *wungkudu* berasal dari *wuwuŋ* atau *winuwuŋ* yang memiliki terjemahan bebas memukul atau menusuk dari atas. Ketika dua kata ini digabungkan, maka bisa dipahami memburu burung dengan menusuk atau memukul burung dari atas. Penguatan dari terjemahan ini bisa dilihat pada relief Candi Borobudur gambar 5 yang menggambarkan terjadinya perburuan burung dengan memukul atau menusuk dari atas. (Zoetmoelder, 2006)

Telaah ketiga dari kata *mamungkat wungkudu* diambil dari kata *kudu* atau *kumudu* yang berarti kuncup atau mekar, jika dimaknai lebih lanjut maka kata ini bisa dipakai untuk burung anakan atau yang masih kecil. Pengambilan sarang ataupun burung yang masih kecil ini bisa dilihat dari gambar 5 relief Candi Borobudur

Telaah terakhir yaitu berasal dari kata *pukat* atau *bukat* yang berarti mengikat, menjalin atau membelitkan atau bisa berasal dari *puket* yang berarti menjaring. Kaitannya dengan perburuan burung, *mamungkat wungkudu* bisa diartikan memburu burung dengan jaring ataupun dengan jerat kecil (Zoetmoelder, 2006).

Empat telaah kata ini memiliki penguat yaitu relief Candi Borobudur. Sehingga kata *mamungkat wungkudu* ini bisa diartikan sebagai salah satu cara untuk memburu burung dengan berbagai macam cara ataupun jenis burung tertentu yang ada di wilayah yang dijadikan *sima* pada Prasasti Talang.

Istilah selanjutnya yaitu *manuhab manuk* dalam terjemahan dari Zoetmulder diartikan sebagai menangkap burung tanpa dijelaskan lebih spesifik mengenai alat ataupun jenis burung yang diburu *manuhab manuk*. Hemat saya *manuhab manuk* ini lebih pada perburuan burung dengan cara panah tiup (*tulub*). Penggunaan *tulub* untuk berburu burung dapat dilihat pada gambar 5 relief Candi Borobudur. (Zoetmoelder, 2006)

b. Prasasti Tunahan 794 Saka

Prasasti yang ditemukan di Jogjakarta ini menjelaskan pemberian sebidang tanah dari Sri Maharaja Rakai Kayuwani di daerah Tunahan dan Mamali kepada Pu Rakap. Pada salah satu bagian prasasti terdapat isi yang menjelaskan mengenai perburuan. Pada isi yang dimaksud yaitu pada baris ketiga disebutkan jika *Sang rakarayan* sebagai baktinya kepada raja memberikan sesembahan yang berupa dua ekor ikan jambangan dan hewan buruan (Suhadi & Soekarto, 1986).

Pada prasasti ini tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis hewan buruan yang dipersembahkan kepada raja, namun dari isi prasasti ini terlihat jika terjadi perburuan yang dilakukan atau diperintah oleh penguasa setempat. Perburuan disini dilakukan untuk keperluan wujud bakti daerah bawah

kepada atasan ataupun upeti. Melihat konsep ini maka hewan yang diburu adalah hewan yang memiliki nilai lebih pada masa itu.

c. Prasasti Wuatan Tija (Abad X)

Prasasti ini ditemukan di Nglipar Gunung Kidul. Permasalahan utama yang ditulis pada prasasti ini yaitu pergantian kepemimpinan di Daerah Wuatan Tija. Sebagai dampak dari pergantian kekuasaan ini, maka dijelaskan pula mengenai hak-hak yang akan diterima oleh penguasa baru tersebut. Salah satu hak yang di terima pejabat kerajaan baru ini yakni memperoleh sesembahan berupa hewan buruan (Suhadi & Soekarto, 1986).

Prasasti Wuatan Tija ini lebih mirip dengan Prasasti Tunahan, dimana perburuan hewan dilakukan sebagai sesembahan kepada penguasa. Perburuan ini menandakan rasa takluk ataupun hormat kepada penguasa tertinggi ataupun penguasa setempat. Namun demikian hewan yang diberikan kepada penguasa ini tidak disebutkan jenisnya.

Perburuan yang dijelaskan pada dua prasasti diatas memiliki dua tujuan utama, yang pertama yang dimaksud pada Prasasti Talang perburuan dilakukan karena adanya motif ekonomi, hasil perburuan bisa jadi menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat di kawasan tersebut, yang kedua perburuan dilakukan untuk persembahan kepada penguasa.

Faktor perburuan lain yang tidak disebutkan pada tiga prasasti ini yaitu perburuan dilakukan untuk perlengkapan upacara. Adapun beberapa hewan yang diburu dan digunakan dalam ritual penetapan *sima* yaitu: *mrga*: rusa (*Cervus equus*), burung alap-alap (*Accipiter trivigatus*), *hurang*: udang (Crustace), *kura*: kura-kura (*Cuora amboinensis*). (Suprpta, 2015)

Perdagangan Hewan pada Berita Asing

Kedudukan berita asing, terutama dari Tionghoa memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai aktifitas berburuan yang terjadi pada masa Mataram Kuno. Satwa yang tercatat dalam catatan para penjelajah dari Tionghoa mengenai daerah-daerah di Nusantara khususnya Jawa sekitar Abad IX-X pada beberapa bagian menjelaskan mengenai hewan yang di perdagangkan dan juga diberikan kepada Kaisar di Tionghoa, lantas hewan apa saja yang tercatat dalam berita asing ini, catatan ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai jenis-jenis hewan yang menjadi objek buruan di Jawa pada masa itu.

Dinasti Tang hingga Dinasti Song, yang berkuasa dari abad VII-XII ini menghasilkan beberapa laporan yang menjelaskan mengenai adanya hubungan antara Tiongkok dengan Jawa. Hubungan antara Tiongkok dan Jawa pada periode itu pada salah satu aspek yang di tulis yaitu adanya beberapa utusan dari kedua wilayah ini yang saling mengunjungi dan bertukar upeti atau seserahan yang khas dari kedua wilayah sebagai tanda persahabatan. Pada upeti ini terdapat satu hal yang menarik dan dapat melengkapi kajian ini yaitu adanya upeti berupa hewan (Wuryandari, 2013).

Abad IX Masehi disebutkan jika penguasa Jawa mengirimkan beberapa persembahan kepada Kaisar Yuame, adapun yang berhubungan dengan hewan yaitu diserahkanya persembahan berupa burung nuri dan burung pinka yang berwarna warni. Namun demikian perlu dikaji lebih dalam lagi apakah burung yang dimaksud merupakan burung endemik Jawa atau merupakan hasil perdagangan dari daerah lain yang masuk ke Jawa (Wuryandari, 2013).

Adanya burung nuri sebagai persembahan kepada Kaisar Tiongkok itu perlu dikomparasi dengan kondisi ekologis Jawa, apakah nuri pada masa itu ada di Jawa, atau nuri yang dimaksudkan merupakan burung paruh bengkok lainnya yang hidup di Jawa seperti burung betet ataukah dari spesies srindit.

Berita dari Tiongkok lainnya menyebutkan jika hal serupa juga terjadi di Sriwijaya. Penguasa Sriwijaya mengirimkan upeti pada sekitar Abad VIII kepada kaisar di Tiongkok, salah satu upeti yang dikirimkan oleh Sriwijaya berupa burung nuri yang indah dan burung cendrawasih. Kedua burung ini diambil dari Papua (Irfan, 2014).

Lebih lanjut, adanya perdagangan antara Sriwijaya dengan Papua dimana salah satu komoditasnya merupakan hewan eksotis yang bisa digunakan sebagai tanda persahabatan ini perlu untuk menguatkan kecurigaan, apakah burung nuri yang dijadikan sebagai upeti ke Tiongkok pada masa Mataram Kuno ini merupakan burung endemik dan diburu di Jawa ataukah burung dari daerah lain.

Burung eksotis yang ada di Jawa salah satunya berasal dari perdagangan. Daerah penghasil burung eksotis adalah Papua (Irfan, 2014). Adanya fakta semacam ini memberikan gambaran, jika burung nuri yang dibawa ke Tiongkok oleh penguasa Mataram Kuno sangat besar kemungkinan bukan berasal dari burung di Jawa yang diburu.

Relief burung paruh bengkok yang dimungkinkan dari keluarga nuri atau burung yang lainnya meskipun ditemukan pada relief candi di Jawa, namun apakah burung ini merupakan burung yang diburu oleh masyarakat pada waktu ini juga belum bisa disimpulkan apakah burung jenis ini burung yang diburu.

Komoditas perdagangan lainnya yang tercatat pada berita asing antara lain cula badak, gading dan mutiara. Ketiga barang komoditas perdagangan yang berasal dari Jawa ini merupakan barang dagangan yang asalnya perlu dilacak lebih lanjut. Salah satu hal yang patut dicurigai keberadaannya di Jawa yaitu gajah, apakah gajah hidup di Jawa pada periode tersebut, ada indikasi jika gading gajah ini merupakan barang dagangan ataupun perburuan yang dilakukan di daerah luar Jawa yang dibawa pedagang ke Jawa sebelum masuk ke Tiongkok atau kawasan lainnya.

Kesimpulan

Perburuan yang terjadi pada masyarakat Jawa Kuno sebagaimana tertulis ataupun tergambar melalui relief, prasasti dan berita asing ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari adanya perburuan pada periode tersebut. Kehadiran Relief yang menjadi salah satu bukti sejarah tentang perburuan pada periode tersebut.

Relief telah menggambarkan salah satu sisi kehidupan, yaitu perburuan. Relief ini menggambarkan kehidupan masyarakat tentang tata cara ataupun alat-alat yang digunakan untuk berburu binatang dan juga jenis-jenis hewan yang diburu. Visualisasi kehidupan berburu masyarakat pada masa Mataram Kuno ini menjadi salah satu bukti terjadinya perburuan yang dilakukan oleh masyarakat pada periode tersebut. Kehadiran bukti visual yang berupa relief ini diperkuat dengan adanya prasasti dan berita asing menjadikan relief yang ada di Candi Borobudur ini sumber sejarah visual mengenai perburuan pada periode tersebut.

Beberapa alat dan ataupun metode dan juga jenis hewan yang diburu tergambar pada relief Candi Prambanan yang dilengkapi dengan adanya prasasti yang sezaman dengan pembuatan relief ini. Penguatan dari adanya perburuan yang tergambar pada relief Candi Borobudur termuat dari berita asing, meskipun tidak semua hewan yang termuat dari berita asing ini merupakan hasil buruan dari wilayah Mataram Kuno, namun demikian dari beberapa prasasti menyebutkan beberapa model perburuan dan juga jenis hewan dan peruntukan perburuannya.

Daftar Pustaka

- Hardiati, E.S., Djafar H., Soeroso, Ferdinandus, P.E.J., & Nastiti, T.S. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. (E.S. Hardiati, Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryono, T. 2013. "Masyarakat Jawa Kuno dan Lingkungannya Masa Borobudur", dalam H. Santiko (ed.), *100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Kempers, A.J.B. & Soekmono, R. 1974. "Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur". Seri Peninggalan Purbakala II. Jakarta: Ganaco N.V.
- . 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Mahmud, R Irfan (2014). Komoditas dan Perdagangan di Papua Masa Sejarah, *Berkala Arkeologi Vol 34 Edisi No 2*. 185-198.
- Munandar, A.A. 2013. "Adegan-adegan Relief Mahakarmmavibhanga Candi Borobudur: Tinjauan terhadap Penataan Tataran Adegan dan Makna Simboliknya" dalam H. Santiko (ed.), *100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Nastiti, Titi Surti. 1995. "Pasar di Jawa Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi", *Thesis* (Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia)
- Santiko, H. 2012. "Identifikasi Adegan dan Ajaran Hukum Karma", *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhanga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Sedyawati, E. 2013. "Ikonomografi Barabudur" dalam H. Santiko (ed.), *100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Simanjuntak, Truman dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)
- Suhadi, Machi & Soekarto M.M.. 1986. *Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Suprpta, Blasius. 2015. "Makna Gubahan Ruang Situs-situs Hindhu-Budha Masa Siyhasari Abad XII-XIII Masehi di Saujana Dataran Tinggi Malang dan Sekitarnya, *Thesis* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada)
- Syamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah* (Yogyaarta: Ombak)
- Wuryandari, Nurni W.. 2013. "Jalur Proto Globalisasi Cina – Jawa: Membaca Ulang Sumber Klasik Cina" dalam *Prosiding International Conference on Indonesian Studies* (Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia)
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama